

PENGARUH METODE HYPNOTEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG

Muhtadi dan Muhammad Sholekhudin

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: muhtadi57@gmail.com, sholekhudin@gmail.com

Abstraction

This study aims to determine the effect of the Hypnoteaching Method on the Motivation of Al-Falah Dormitory Student Learning in Darul Ulum Peterongan Islamic Boarding School Jombang.

This type of research is qualitative descriptive research, which emphasizes the strength of the data analysis and data sources available. These sources the author obtained from various books and other writings by relying on existing theoretical theories to be interpreted clearly and deeply to produce theses and anti-theses by using documentation data collection techniques, observation and interviews or interviews. While the data analysis techniques use qualitative descriptive analysis techniques, through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study showed that the hypnoteaching method was very influential to foster the motivation of students learning Al-Falah Dormitory Darul Ulum Peterongan Islamic Boarding School Jombang.

Keywords: Hypnoteaching Method, Learning Motivation, Students

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang lebih menekankan pada kekuatan analisis data dan sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut penulis memperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti-tesis dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan interview atau wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan melalui tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hypnoteching sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Kata Kunci: Metode hypnoteaching, Motivasi Belajar, Siswa

A. Pendahuluan

Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.¹

Sebagai tindak pencegahan akan adanya penyakit itu, kita bisa menanggulangnya dengan *hypnoteaching*, metode ini merupakan salah satu cara yang sangat mudah, cepat, efektif, dan efisien dalam menjangkau pikiran bawah sadar, melakukan re-edukasi dan menyembuhkan pikiran yang sakit, seperti kurangnya motivasi dalam belajar.

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai²

Hypnoteaching merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa melalui alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik. *hypnoteaching* adalah penyajian materi pelajaran yang menggunakan

¹Indrawati, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 24

²A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Rineka Cipta, 2001), hlm. 75

bahasa-bahasa bawah sadar yang menimbulkan sugesti siswa untuk berkonsentrasi secara penuh pada ilmu yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan sugesti merupakan proses psikologis dengan membimbing atau mengarahkan pikiran, perasaan dan perilaku orang lain dengan hal-hal yang positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, metode *hypnoteaching* dengan menggunakan teknik sugesti merupakan suatu penyajian materi ajar yang memberikan arahan pada pikiran dan perasaan peserta didik sehingga menimbulkan rasa ketertarikan dan motivasi untuk belajar khususnya belajar.

Metode *hypnoteaching* sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi siswa, dalam hal ini *Hypnoteaching* dapat diartikan sebagai proses pengajaran dengan cara memberikan sugesti kepada para peserta didik.³

Melihat kondisi yang seperti ini, maka penulis mengangkat sebuah judul “Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Asrama al-Falah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum”.

B. Landasan Teori

1. Metode *Hypnoteaching*

Sebagian masyarakat masih banyak yang memandang negatif terhadap *hypnoteaching*. Ketika mendengar kata *hypnoteaching* mereka langsung mengaitkan dengan gendam, kejahatan, pelet, dan beberapa hal yang bersifat mistis ataupun magis lainnya. Hal tersebut tentu saja merupakan kesalahan besar karena mereka belum mengetahui apa sebenarnya *hypnoteaching*.

Setelah melalui proses sejarah yang panjang dan dengan perjuangan para tokoh yang mengembangkan dan memperkenalkan kepada umum, sekarang *hypnoteaching* sudah diterima sepenuhnya sebagai metode pembelajaran yang berguna dan aman. *hypnoteaching* sudah diakui sebagai salah satu dari metode yang sah oleh berbagai lembaga negara, diantaranya *British Medical Association* tahun 1955, *American Medical Association* tahun 1958, dan *American Psychological Association* tahun 1960.⁴

Melihat sejarah hipnosis dapat kita ketahui bahwa metode ini secara perlahan telah menunjukkan keberadaannya seiring dengan semakin meningkatnya penerimaan pada dunia medis. Selain itu, hipnosis juga banyak dipakai di bidang olahraga dan pendidikan. Sebab hipnosis dipercaya bisa mengubah mekanisme otak manusia dalam

³Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Success Learning* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 117

⁴Ibnu Hajar, *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hipnoterapi* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 5

mengintreprestasikan pengalaman dan menghasilkan perubahan pada persepsi dan perilaku. Penerapan hipnosis yang bertujuan untuk perbaikan dikenal sebagai *hypnotherapy*.⁵

a. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

Sebagaimana dikemukakan, secara harfiah, metode *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* dapat diartikan sebagai sebuah kondisi relaks, fokus, atau konsentrasi, yang menjadi ciri khas dari kondisi tersebut adalah sensor-sensor panca indra manusia menjadi jauh lebih aktif. *Hypnosis* dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Prinsip inilah yang selanjutnya dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar sehingga pencapaian hasil belajar bisa optimal.⁷

Dari segi bahasa kata *Hypnoteaching* berasal dari dua kata yaitu *hypno* dan *teaching*. Elvin Saputra dalam kamus lengkap 99 Milyar Inggris

⁵N. Yustisia, *Hypnoteaching* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 66

⁶Abdul Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7

⁷Iis Holiah, *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 79

Indonesia menulis kata *hypnotic* dimaknai sebagai hal yang menyebabkan tidur. Dan hipnotis berarti ahli *hypnosis*.⁸

Untuk lebih jelasnya akan di kemukakan beberapa pengertian dari *hipnotis* di bawah ini:

- 1) Hipnotis adalah suatu kondisi menyerupai tidur yang dapat secara sengaja dilakukan pada seseorang, sementara seseorang yang dihipnotis tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dan lebih mudah menerima sugesti.
- 2) Hipnotis adalah praktek mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang diperintahkan oleh ahli hipnotis.
- 3) Hipnotis adalah suatu kondisi pikiran yang terpusat, sehingga tingkat *suggestibilitas* (daya terima saran) meningkat sangat tinggi.
- 4) Hipnotis adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menjadi alpha/theta.
- 5) Hipnotis adalah seni eksplorasi alam bawah sadar.⁹
- 6) Hipnotis adalah suasana pikiran ketika dalam keadaan *trance* dan sugesti diberikan secara langsung kepada pikiran bawah sadar yang tidak menolak namun hanya menerima sugesti sebagaimana adanya.¹⁰
- 7) Hipnotis adalah seni eksplorasi alam bawah sadar.¹¹
- 8) Hipnotis adalah suasana pikiran ketika dalam keadaan *trance* dan sugesti diberikan secara langsung kepada pikiran bawah sadar yang tidak menolak namun hanya menerima sugesti sebagaimana adanya.¹²

Semua definisi hipnotis yang tersebut di atas benar, karena menandakan salah satu atau beberapa gejala dari kondisi hipnotis. Akan tetapi belum dapat mencerminkan keunikan hipnotis yang menjadikan hipnotis berbeda dengan kondisi kejiwaan lainnya. Para pakar hipnotis yang terkumpul dalam *Departement of Education Human Services Division*

⁸Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 117

⁹Ibnu Hajar, *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hypnoterapi* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 33-34.

¹⁰Faisal Al-Muqtadiru, *Positive Hypnotist Power of Mind* (Bandung: AMQ Press, 2009), hlm. 13

¹¹Ibnu Hajar, *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hypnoterapi* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 33-34

¹²Faisal Al-Muqtadiru, *Positive Hypnotist Power of Mind* (Bandung: AMQ Press, 2009), hlm. 13

(DEHSD) memberikan definisi yang lebih kongkret, yaitu *hypnosis is the by-pass of the critical factor of the conscious mind followed by the establishment of acceptable selective thinking*. Hal tersebut berarti bahwa hipnotis adalah penembusan faktor kritik pikiran sadar diikuti dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti tertentu.¹³

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Hypnoteaching*

Salah satu unsur hipnotis dalam proses pembelajaran adalah menggunakan alat peraga atau mengeluarkan ekspresi diri, jika perlu seluruh anggota badan dapat digerakkan. Adapun salah satu keberhasilan metode *hypnoteaching* adalah tehnik cerita dan kisah tentang orang-orang yang sukses sebagai upaya untuk memotivasi siswa. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode *hypnoteaching* ini adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Semua siswa dipersilahkan duduk dengan rileks.
- 2) Kosongkan pikiran untuk sesaat.
- 3) Tarik nafas panjang melalui hidung, lalu hembuskan lewat mulut.
- 4) Lakukan terus secara berulang dengan pernapasan yang teratur.
- 5) Berikan sugesti pada setiap tarikan napas supaya badan terasa rilek.
- 6) Lakukan terus-menerus dan berulang, kata-kata sugesti yang akan membuat siswa nyaman dan tertidur.
- 7) Perhatikan posisi kepala dari semua siswa, bagi yang sudah tertidur akan tampak tertunduk, atau leher tidak mampu menahan beratnya kepala.
- 8) Selanjutnya berikan sugesti positif, seperti fokus pada pikiran, peka terhadap pendengaran, *fresh* otak dan pikiran, serta kenyamanan pada seluruh badan.
- 9) Jika dirasa sudah cukup, bangunkan siswa secara bertahap dengan melakukan hitungan 1 – 10. Maka pada hitungan ke-10 semua siswa akan tersadar dalam kondisi segar bugar. Adapun inti dari *hypnoteaching* adalah seni mempengaruhi parasiswa agar terhipnotis dengan apa yang diperintahkan oleh guru sehingga mereka mau dan mampu menerima pesan guru dengan senang hati, serta menimbulkan keinginan untuk melakukannya.

Setelah melakukan langkah-langkah yang sudah diuraikan diatas akan berada dalam kondisi relaks dan konsentrasi penuh. Kondisi demikian inilah yang disebut dengan fokus (tidak ada sesuatu yang

¹³*Ibid.*, hlm. 36

¹⁴Ibnu Hajar, *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hypnoterapi* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 119-120

dipikirkan kecuali yang dihadapi). Kemudian guru secara berlahan mulai memasukkan materi pelajaran yang diajarkannya. *Hypnoteaching* hanyalah salah satu dari beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang efektifitas dan efisiensinya sangat tergantung kepada pelaku, obyek, situasi, dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum seorang guru memutuskan untuk menggunakan metode *hypnoteaching*, dibutuhkan analisis terhadap semua daya dukung yang membantu terlaksana metode ini. Dan tidak menutup kemungkinan seorang guru juga akan berkolaborasi dengan metode yang lainnya dalam setiap materi pelajaran yang diajarkan.

c. Kelebihan Metode *Hypnoteaching*

Dalam *hypnoteaching*, seorang guru dianggap sebagai motivator, fasilitator, dan konselor oleh siswa. Hal tersebut dapat melahirkan suasana belajar mengajar yang lebih baik dan kondusif, yang selama ini tidak didapatkan dari metode pembelajaran lain, seperti pada metode konvensional. Pembelajaran dengan metode konvensional cenderung menganggap seorang guru sebagai orang yang paling benar, sehingga setiap siswa harus menerima semua pencerahan atau ilmu darinya. Dalam *hypnoteaching*, seorang guru juga dituntut demikian, akan tetapi lebih menekankan seorang guru untuk memotivasi siswanya agar berperan aktif atau siap menyampaikan hal-hal yang menurutnya salah atau kurang sependapat.

Adapun kelebihan *hypnoteaching* dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Proses belajar mengajar lebih dinamis dan ada interaksi yang baik antara guru dan siswanya.
- 2) Siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.
- 3) Proses pemberian keterampilan banyak diberikan dalam *hypnoteaching*.
- 4) Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar.
- 5) Pembelajaran bersifat aktif.
- 6) Pemantauan terhadap siswa lebih intensif.
- 7) Siswa lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif.
- 8) Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati. Daya serap lebih cepat dan tahan lama karena siswa tidak menghafal pelajaran.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 82

- 9) Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

d. Hambatan dalam Pelaksanaan *Hypnoteaching*

Dalam hal ini, terdapat beberapa hambatan untuk menerapkan metode *hypnoteaching* dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Metode *hypnoteaching* belum banyak digunakan oleh para pendidik di Indonesia, sehingga penggunaan metode ini dipandang aneh oleh sebagian kalangan, terutama oleh orang-orang yang belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya peran *hypnoteaching* dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Banyaknya siswa yang ada dalam sebuah kelas menyebabkan kurangnya waktu bagi pendidik untuk memberi perhatian satu per satu kepada mereka.
- 3) *Hypnoteaching* tidak memandang kuantitas, namun kualitas, sehingga menyebabkan terjadinya kekacauan, terutama dalam masalah pembagian dan efektivitas ruangan. Namun, tentu saja hal ini masih bisa diatasi oleh pihak sekolah dengan mempersiapkan dan memikirkan segala hal yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan dimulai.
- 4) Meskipun *hypnoteaching* mempunyai manfaat besar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang instan. Sehingga, pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sangat mungkin dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
- 5) Perlu pembelajaran agar pendidik bisa melakukan *hypnoteaching*. Sebab, pada dasarnya, tidak semua pendidik, baik guru, dosen, maupun praktisi pendidikan lainnya menguasai metode ini. Jika tidak, informasi mengenai *hypnoteaching* hanya akan menjadi wacana bagi mereka.
- 6) Walaupun saat ini sudah banyak edaran di internet tentang adanya pelatihan *hypnoteaching*, namun biayanya sangat tinggi, sehingga menambah kesulitan bagi pendidik.
- 7) Meskipun diantara para pendidik ada yang berani, bahkan sudah melakukan dan mengikuti pelatihan *hypnoteaching*, tetapi masih dalam jumlah yang sangat sedikit.
- 8) Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan metode *hypnoteaching*.
- 9) Jarang sekali siswa menggunakan penalaran logis yang lebih tinggi, seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu

¹⁶*Ibid.*, hlm. 83

konsep. Di samping itu, kebanyakan siswa juga masih pasif saat kegiatan belajar-mengajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang penting dalam belajar. Dengan adanya motivasi sebagai penggerak niat, bakat, kemampuan dan ketrampilan siswa dapat berkembang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan metode, teknik-teknik dan penanganan yang berbeda.

Menurut Mulyasa, pengertian motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena mempunyai motivasi yang tinggi.¹⁷

Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena mempunyai motivasi yang tinggi. Menurut Sardiman, pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi difinisi motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuan.¹⁸

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai¹⁹.

Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu Motivasi yang berasal dari diri

¹⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112

¹⁸Sholichatun., "Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kepuhkembang Peterongan Jombang" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.2, No.2 Desember 2017, hlm. 3

¹⁹A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Rineka Cipta, 2001), hlm. 75

pembelajar (intrinsik) mempunyai peran yang penting karena dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan dalam belajar dan Motivasi yang berasal dari luar dirinya dinamakan motivasi ekstrinsik, merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan seseorang bisa menjadi sangat bersemangat, karena adanya seseorang yang istimewa telah mampu membuatnya begitu antusias dalam belajar ataupun bekerja. Apabila pembelajar mempunyai motivasi positif ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, bekerja keras sampai tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik.²⁰

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²¹ Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.²²

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri pendidik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²³

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

b. Hubungan Metode *Hypnoteaching* dengan Motivasi Belajar Siswa

Pada saat proses belajar mengajar, kebanyakan guru menggunakan pembelajaran yang cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas sedangkan siswa hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti apa saja yang disajikan guru. Dalam pembelajaran, guru kebanyakan menyampaikan materi dengan cepat dan menggunakan metode yang kurang bervariasi. Hal tersebut membuat

²⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Pravindo Prasaja, 1999), hlm. 36

²¹Ahmad Ahmadi, dan Supriyono, *Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 11

²²W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran edisi revisi* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm.. 270.

²³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 62

siswa menjadi kurang bergairah atau bersemangat dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan terasa membosankan.

Melihat kondisi seperti itu, peneliti mencari pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan penerapan metode *hypnoteaching*.

Metode ini merupakan salah satu cara yang sangat mudah, cepat, efektif, dan efisien dalam menjangkau pikiran bawah sadar, melakukan re-edukasi dan menyembuhkan pikiran yang sakit, seperti kurangnya motivasi dalam belajar. Dengan demikian situasi pembelajaran akan menjadi aktif, sehingga siswa semakin termotivasi dan semangat untuk belajar.

C. Metode Penelitian

Melalui metode penelitian maka seseorang dapat melakukan penelitian dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang memfokuskan pada satu titik permasalahan yang nantinya akan di amati, di olah dianalisis, ditarik sebuah kesimpulan dan memberikan solusi pemecahan masalahnya.²⁴

Jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisis data dan sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut penulis memperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori teori yang ada untuk didinterprestasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²⁵

Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan atau disebut juga *Library Research*. Kepustakaan yaitu pengambilan data dari berbagai literature. Literature yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi juga berupa bahan-bahandokumentasi, majalah-majalah, novel, koran, dan lain-lain. Dari literature tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat dan lain-lainnya yang dapat dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diselidiki.²⁶

Di dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan beberapa teknik untuk menyelesaikan pengambilan data-data dari obyek-obyek penleitian. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 2

²⁵Soejono, Abdurrahman, *metode Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Reneka Cipta, 2009), hlm. 14

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 23

1. Teknik dokumentasi; Asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁷
2. Teknik Observasi; Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁸
3. Teknik Interview atau wawancara; Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.³⁰ Seperti dijelaskan diatas penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, maka analisis datanya berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir (*flow model*). Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data (*display data*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan

²⁷*Ibid.*, hlm. 149

²⁸*Ibid.*, hlm. 156

²⁹*Ibid.*, hlm. 186

³⁰Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 86

atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi.³¹

Mengingat sifat deskriptif dari penelitian ini, maka penyajian data-data yang ditemukan adalah menggunakan teknik deskriptif analitik dan cara berpikir induktif sehingga hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dideskripsikan secara lebih baik.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode *hypnoteaching* Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul 'Ulum

Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul 'Ulum merupakan salah satu lembaga pembelajaran pendidikan Agama Islam yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan motivasi belajar baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan, motivasi yang tinggi mendorong pembelajar untuk lebih berprestasi dan tekun dalam beribadah.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa Asrama Al-Falah terlihat bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak mengoptimalkan motivasi siswa dalam belajar. Rata-rata siswa di awal proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir proses pembelajaran motivasi siswa menjadi lemah. Oleh karena itu dibutuhkan hal-hal yang inovatif untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Banyak faktor penyebab lemahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah metode mengajar yang monoton. Agar tercapainya tujuan pendidikan dan bangkitnya motivasi siswa adalah menggunakan beragam metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *hypnoteaching*.

Sebagaimana dikemukakan, secara harfiah, metode *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* dapat diartikan sebagai sebuah kondisi relaks, fokus, atau konsentrasi, yang menjadi ciri khas dari kondisi tersebut adalah sensor-sensor panca indra manusia menjadi jauh lebih aktif. *Hypnosis* dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Prinsip inilah yang selanjutnya dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar sehingga pencapaian hasil belajar bisa optimal.³²

Seiring dengan perkembangan zaman kini *hypnosis* mulai diterapkan pada banyak bidang kehidupan. Bidang tersebut diantaranya adalah

³¹Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22-23

³²Iis Holiah, *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 79

bidang kesehatan, bidang psikologi, bidang hiburan, serta bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan *hipnosis* lebih dikenal dengan *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* yaitu menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. *Hypnoteaching* merupakan metode baru dalam dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Metode ini dalam penerapannya menggunakan teknik hipnosis sehingga pikiran siswa akan dikondisikan pada kondisi alfa. Pada kondisi alfa inilah siswa mudah dipengaruhi dan mudah mengingat informasi yang disampaikan oleh guru untuk jangka waktu yang lama.³³

Pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* tentu saja berbeda dengan model pembelajaran lainnya, sehingga terdapat beberapa hal yang harus dibedakan dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan supaya pelaksanaan pembelajaran dengan model *hypnoteaching* dapat berjalan secara efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam pelaksanaan metode *hypnoteaching* ini Bapak Anggi Zenuardianto, S.Pd sebagai guru yang menerapkan metode *hypnoteaching* telah memaparkan metode ini harus sering dilakukan agar motivasi siswa lebih meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penerapan Metode *hypnoteaching*, beberapa poin yang harus dilewati, diantaranya adalah Perencanaan, Pembukaan, Pelaksanaan dan Refleksi.³⁴

a. Perencanaan

Agar pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan maka perlu persiapan atau rancangan, dalam dunia pendidikan sering disebut RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) di dalam metode *Hynoteaching* dibutuhkan perencanaan agar pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Perencanaan adalah guru telah menyiapkan materi yang akan diajarkan selama jam pelajaran, contoh materi yang dibahas adalah tentang Thaharah, dan menyiapkan kata-kata bijak yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik yang serasi dengan materi dan diiringi dengan *games* agar suasana tidak membosankan.³⁵

Di dalam metode *Hynoteaching* tidak hanya materi yang akan diajarkan tetapi perlu mempersiapkan kata-kata bijak yang dapat membakar rasa malas dan menyulut rasa semangat peserta didik, dan juga mempersiapkan permainan agar pembelajaran tidak jenuh atau monoton.

³³*Ibid.*, hlm. 82

³⁴Anggi Zenuardianto, *Wawancara*, Jombang, 22 Juli 2018.

³⁵Iis Holiah, *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran*, hlm. 88

b. Pembukaan

Pembukaan adalah mengawali pembelajaran dengan menyapa siswa, siswa akan mengkondisikan diri dengan menyiapkan kelas dan memberikan hormat pada guru. Kemudian dilanjutkan dengan salam pembuka dan doa.³⁶

Menciptakan awal yang berkesan adalah penting karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Jika awalnya baik, menarik, dan memikat, maka proses pembelajaran akan lebih hidup dan menggairahkan.

Oleh karena itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa, misalnya “anak-anak senang bertemu kalian hari ini, kalian adalah anak-anak bapak atau/ibu yang hebat”. Karena sapaan hangat dan raut wajah cerah memantulkan energy positif yang dapat mempegaruhi semangat para siswa. Kita dapat bayangkan jika seorang guru ketika memulai pembelajaran dengan raut muka ruwet, tidak senyum, penampilan kusut, tentu saja suasana kelas menjadi menegangkan dan menakutkan.

c. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan rancangan yang sudah disiapkan, maka pelaksanaan pembelajaran sudah siap dilaksanakan, pada tahap ini Guru melakukan tindakan sesuai yang direncanakan. Pada kegiatan awal Guru membuka dengan salam dan menanyakan kabar para siswa, Guru memulai pembelajaran dengan games yang sederhana atau bermain tebak-tebakan yang sekiranya mendidik.

Setelah permainan telah usai maka guru menyampaikan pengantar yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, dan memberikan kata-kata motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan untuk peserta didik.³⁷

Dalam Pelaksanaan Tindakan ini ada beberapa hal yang harus diterapkan yaitu:

1) Motivasi

Penggunaan kata-kata Motivasi masuk dalam metode *Hypnoteaching*. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap menerima materi yang akan disampaikan. Secara tidak langsung hal ini juga untuk membuat peserta didik melakukan sugesti diri sendiri.³⁸

Begitu pentingnya motivasi dalam pembelajaran, dalam metode *Hypnoteaching* diperlukan memberi motivasi bagi peserta didiknya, bahkan

³⁶*Ibid.*, hlm. 89

³⁷*Ibid.*, hlm. 90

³⁸*Ibid.*, hlm. 91

menempati urutan yang pertama dalam pelaksanaan tindakan metode *Hypnoteaching*, agar peserta didiknya tetap semangat dan memotivasi diri sendiri atau melakukan sugesti diri sendiri.

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang penting dalam belajar. Dengan adanya motivasi sebagai penggerak niat, bakat, kemampuan dan ketrampilan siswa dapat berkembang.

2) *Pacing*

Pacing adalah menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik. dengan menggunakan alat EEG (*electro encephalo graph*) gelombang pikiran terbagi menjadi empat kategori yaitu gelombang otak Beta, gelombang otak Alfa, gelombang otak Theta, dan gelombang otak Delta.

Gelombang otak Beta adalah kondisi saat seseorang sepenuhnya yaitu ketika seseorang beraktivitas dengan fokus lebih dari satu hal. Gelombang otak Alfa adalah kondisi seseorang benar-benar dalam kondisi relaks dan fokus. Kondisi inilah yang dimaksud dengan kondisi hipnosis, yaitu saat seseorang mudah menyerap informasi secara maksimal tanpa adanya pikiran-pikiran lain yang mengganggu. Gelombang otak Theta adalah kondisi seseorang berada dalam kondisi setengah tertidur atau disebut kondisi meditatif. Gelombang otak Delta adalah kondisi seseorang dalam keadaan tidur pulas atau bisa dikatakan telah memasuki kondisi tidak sadarkan diri *Pacing* bertujuan membangun kedekatan guru dengan siswa.³⁹

Dengan penjelasan sudah selayaknya sebagai guru mengikuti siswanya, memberikan materi apa yang dibutuhkan, memakai bahasa yang mudah dimengerti siswa agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa, dan yang paling penting adalah memahami peserta didik.

3) *Leading*

Leading adalah memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* di lakukan. Setelah melakukan *pacing*, para siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan kepada mereka, akan dilakukan dengan suka rela dan bahagia. Sehingga sesulit apapun materinya, pikiran bawah sadar mereka akan menangkap materi pelajaran dengan mudah.⁴⁰

Pada tahapan ini guru memimpin siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari. Selain itu guru dapat memimpin siswa untuk

³⁹*Ibid.*, hlm. 93

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 94

mengikuti pembelajaran dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Guru yang akan mengarahkan peserta siswanya, membenarkan ketika terdapat kesalahan, guru yang akan memimpin berjalannya pelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif.

4) Menggunakan kata-kata Positif

Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan pacing dan leading. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.⁴¹

Pada hakikatnya, berkata merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Oleh karenanya dalam pembelajaran diperlukan kata-kata yang baik, hal ini senada dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ يَصْمُتْ

Artinya: “Barang siapa yang iman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam”.⁴²

Dalam hadits diatas telah menegaskan untuk berkata yang baik. Mulutmu adalah harimaumu itu kata pepatah yang sering kita kenal, jika kita berkata yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.

Metode *Hynoteaching* sangat menekankan dengan kata-kata yang baik atau positif karena alam bawa sadar tidak dapat menerima kata-kata yang tidak baik maka dari itu Islam sangat mengutamakan perkataan yang baik atau positif.

5) Memberikan Pujian

Pujian merupakan reward peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Pemberian pujian bisa dilakukan ketika siswa berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Berikan pujian sekecil apapun bentuk prestasinya, termasuk ketika ia berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya. Contoh guru selalu memeberikan kata-kata positif seperti bagus, keren, hebat dan lain-lain.⁴³

Tujuan pemberian *reward* adalah untuk membangkitkan perasaan dan tanggung jawab serta bertujuan agar siswa lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya. Seorang siswa apabila diberi *reward*, akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang

⁴¹*Ibid.*, hlm. 95

⁴²Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.. 15

⁴³*Ibid.*, hlm. 97

penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma-norma kehidupan (misal dalam kegiatan belajar). Dan karena diberi *reward* ia menjadi tenang dan tenang hatinya asa tenang dan aman merupakan kebutuhan pokok siswa dalam belajar.⁴⁴

Dalam agama Islam juga mengenal *reward*, ini terbukti dengan ditemukannya banyak kata ganjaran atau pahala dalam Al Qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarah*, niscaya dia akan melibat balasan-Nya”.⁴⁵

Dalil diatas telah menjelaskan bahwa barang siapa yang berbuat kebaikan maka akan mendapatkan balasan yag baik pula, ini merupakan *Reward* agar umat Islam selalu semnagat dalam mengerjakan kebaikan, begitupun dalam pembelajaran *Reward* dapat memicu siswa lebih aktif dan semangat.

6) *Modeling*

Modeling adalah proses memberi tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi kunci metode hypnoteaching. Setelah siswa merasa nyaman dengan guru maka diperlukam kepercayaan (*trust*) siswa kepada guru dengan perilaku guru yang konsisten melalui ucapan dan ajaran guru. Guru harus menjadi figur yang dipercaya.⁴⁶

Guru bukanlah profesi yang gampang, guru harus dapat menjadi public figur yang memberi tauladan bagi peserta didiknya, Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya telah dipercaya oleh orang tua anak didik untuk mendidik anak-anak mereka, mulai mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan tugasnya dengan dengan sebaik-baiknya dan memberi contoh yang baik.

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti ”digugu dan ditiru”. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tealadan yang baik, sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara

⁴⁴Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tindakan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Az-Zalzalah (99), 8), (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, Thn 2008). hlm. 599

⁴⁶Is Holiah, *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran*, hlm.

aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴⁷

Kunci metode *hypnoteaching* memberi tauladan yang baik, karena guru yang akan digugu dan ditiru, guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik, kepribadian yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya dalam bergaul dengan anak didik adalah Rasa tanggung jawab, Kecintaan, kesabaran, kebijaksanaan Berpandangan luas Pandai bergaul.⁴⁸

Berawal dari rasa tanggung jawab tersebut, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan kecintaan. Dengan dilandasi perasaan cinta, maka akan menumbuhkan sifat tidak cepat putus asa, ikhlas, suka menolong, dan optimis. Rasa cinta ini diwujudkan kepada anak didik dengan cinta pada kebenaran, cinta pada pekerjaan, dan cinta terhadap bangsa dan negara. Dengan kecintaan tersebut, akan tumbuh sifat lain, yaitu kesabaran dan kebijaksanaan.

d. Refleksi

Berdasarkan keseluruhan tindakan metode *Hypnoteaching* meliputi perencanaan, pembukaan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa metode ini sudah berjalan dengan baik, akan tetapi harus ada analisis, sintesis, dan simpulan terkait dengan pelaksanaan tindakan. Setelah diadakan evaluasi terhadap rencana, proses dan hasil tindakan maka kita dapat menyimpulkan bahwa sampaimana keberhasilan metode ini dan layakkah melanjutkan metode *Hypnoteaching* untuk pertemuan selanjutnya.

2. Motivasi Belajar Siswa Asrama Al-Falah

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang penting dalam belajar. Dengan adanya motivasi sebagai penggerak niat, bakat, kemampuan dan ketrampilan siswa dapat berkembang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan metode, teknik-teknik dan penanganan yang berbeda. Tidak terkecuali dalam kegiatan pengajaran.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang

⁴⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998), hlm.. 86

⁴⁸Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980), hlm.. 47-48.

berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Ada dua aspek dalam teori motivasi yaitu pertama Motivasi ekstrinsik: melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Kedua Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.⁴⁹

Siswa Asrama Al-Falah biasanya rasa malas muncul karena sulit bangun pagi, belum mengerjakan tugas, belum hafal, tidak suka dengan mata pelajarannya, serta kurang merasa nyaman dengan guru mata pelajarannya.

Berbicara mengenai motivasi yang disebabkan oleh tidak menyukai mata pelajaran, sebagian besar peserta didik tidak menyukai atau jenuh dengan mata pelajaran yang menggunakan metode bersifat hafalan, hitungan, dan yang terlalu banyak teori. Dalam hal ini, banyaknya materi yang berisi teori dan hafalan, sering ditemukan dalam pengajian di pesantren.

3. Pengaruh Metode *hypnoteaching* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darul 'Ulum

Penerapan metode *hypnoteaching* di Asrama Al-Falah merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Asrama Al-Falah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.

Teknik-teknik yang diterapkan pada proses *hypnoteaching* adalah memotivasi siswa untuk agar tetap bersemangat di setiap mata pelajaran. Teknik ini bisa dilakukan dengan tidak memberatkan dan menyulitkan siswa di setiap sesi pembelajaran.

Bagi peserta didik biasanya rasa malas muncul karena sulit bangun pagi, jarak sekolah dan rumah cukup jauh, belum mengerjakan tugas, tidak suka dengan mata pelajarannya, serta kurang merasa nyaman dengan guru mata pelajarannya. Dengan demikian, apabila kondisi atau

⁴⁹Ibrahim El-Fiky, *Sepuluh Kunci Kesuksesan* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2011), hlm.. 21-22.

rasa malas sudah menguasai diri seseorang maka mereka tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kurang atau tidak adanya motivasi dalam diri untuk mengarahkan pada kondisi terbaiknya.

Berbicara mengenai motivasi yang disebabkan oleh tidak menyukai mata pelajaran, sebagian besar peserta didik tidak menyukai atau jenuh dengan mata pelajaran yang bersifat hafalan, hitungan, dan yang terlalu banyak teori. Dalam hal ini, banyaknya materi yang berisi teori dan hafalan, sering ditemukan dalam pengajian di pesantren.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya upaya untuk mencari dan menemukan solusi sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang baru. Upaya tersebut dapat berupa penerapan metode *hypnoteaching* dengan menggunakan teknik sugesti dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode *hypnoteching* sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di asrama al-falah, setelah memakai metode *hypnoteching* siswa lebih aktif, mendengarkan ketika Guru menjelaskan, menjaga ketenangan saat pengajian, disiplin dan sntri menunjukkan rasa semnagatnya dalam belajar.

Sebagian siswa asrama Al-Falah memaparkan metode *hypnoteching* sangat efektif sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa disisilain dengan menggunakan metode ini siswa lebih nyaman dan lebih paham atas materi yang diberikan kepada siswa.⁵⁰

Bapak Anggi Zenuardianto menambahkan, biasanya untuk membuka materi saya melakukan *games* tentang minat dan kesukaan. *Games* ini berhasil membangun antusiasme siswa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya saya kembali memfokuskan pada materi yang disampaikan dan memberikan pengantar dan arahan. Perkuliahan dilaksanakan dengan suasana yang berbeda, di mana kelas dibagi dalam kelompok diskusi kecil yang masing-masing dipimpin oleh pemateri dari siswa yang mampu memberi materi. Hal ini adalah wujud teknis dari pelaksanaan *pacing* yaitu untuk memberikan rasa nyaman pada siswa selama proses belajar. Selain melakukan *pacing* dengan cara belajar yang nyaman.

Kelas kemudian berubah menjadi kelompok-kelompok diskusi kecil, pada saat diskusi kelas berlangsung saya memberikan pengawasan. Diskusi kelas terlihat sangat hidup, pada masing-masing kelompok

⁵⁰Jefri Maulana, *Wawancara*, PPDU Jombang, 22 Juli 2018.

terdapat 2-3 siswa yang bertanya maupun saling menanggapi pertanyaan dari teman dalam satu kelompok diskusi. Setelah proses diskusi selesai, saya kembali mengambil alih kelas dengan terlebih dahulu melakukan relaksasi atau menyamakan posisi. Siswa diminta duduk dengan nyaman. Hal ini sangat berpengaruh untuk menurunkan gelombang otak siswa agar mempermudah dalam melakukan *leading* atau pemberian sugesti.

Sugesti yang diberikan antara lain memberikan apresiasi dan motivasi karena diskusi sudah berjalan dengan baik. Saya memberikan penguatan pada materi yang telah disampaikan oleh pemateri dan kembali memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya berkaitan dengan materi yang belum dimengerti.

Di akhir pelajaran saya bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari pada hari itu. Pada tahap ini saya menggunakan *anchoring* sebagai saranan memahami kesimpulan, yaitu dengan menyebutkan materi apa saja yang baru dipelajari hari ini sudah dipahami dan dimasukkan dalam memori otak sebagai bagian ilmu yang baru. Setelah proses perkuliahan selesai peneliti segera membagikan angket penelitian.

Bapak Anggi Zenuardianto menegaskan Berdasarkan metode tersebut siswa mulai termotivasi dengan suasana yang berbeda dengan pengajian yang lain. Banyak siswa yang mulai tertib meskipun masih disibukkan dengan kegiatan individu.⁵¹

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *hypnoteching* sangat efektif untuk digunakan dan metode ini dapat membakar rasa malas pesrta didik dan menumbuhkan rasa semangat dan termotivasi.

Sebuah pernyataan yang patut menjadi renungan bagi para guru adalah apa yang diungkapkan oleh Andi Wira bahwa sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, suasana belajar yang membosankan. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran berlangsung secara monoton dan merupakan proses perulangan dari itu ke itu juga tidak ada variasi. Proses belajar hanya merupakan proses penyampaian informasi satu arah, siswa terkesan pasif menerima materi pelajaran.⁵²

Beranjak dari hal tersebut, sudah saatnya guru untuk merubah paradigma mengajar yang masih bersifat *teacher-centred* menjadi *student-centred* yang menyenangkan. Apa lagi hal tersebut memang sudah diamanatkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan

⁵¹Anggi Zenuardianto, *Wawancara*, Jombang, 22 April 2018.

⁵²Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm. 78.

Peraturan Pemerintah No.19 tentang standar pendidikan nasional. Undang-undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Sementara Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi metode pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa.⁵³

Sebenarnya sudah banyak literatur yang membahas tentang metode pembelajaran menyenangkan namun masih sedikit para guru yang tertarik untuk menggunakannya. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan waktu bagi guru untuk membaca literatur tersebut karena umumnya tebal dan lebih bersifat teoritis.

Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.⁵⁴

Para guru hendaknya menyadari bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dipakai guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan Dalam konteks pembelajaran menyenangkan guru dituntut tidak hanya memerankan diri sebagai pengajar atau pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

E. Kesimpulan

1. Pelaksanaan *Hypnoteaching* menggunakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa melalui

⁵³*Ibid.*, 79.

⁵⁴Indrawati, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 24.

- alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik.
2. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak mengoptimalkan motivasi siswa dalam belajar. Rata-rata siswa di awal proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi tetapi di akhir proses pembelajaran motivasi siswa menjadi lemah. Oleh karena itu dibutuhkan hal-hal yang inovatif untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
 3. Metode *hypnoteaching* sangat berpengaruh untuk menumbuhkan motivasi siswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di asrama al-Falah, setelah memakai metode *hypnoteaching* siswa lebih aktif, mendengarkan ketika Guru menjelaskan, menjaga ketenangan saat pengajian, disiplin dan siswa menunjukkan rasa semangatnya dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ahmadi, dan Supriyono, *Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001)
- Al-Muqtadiru, Faisal, *Positive Hypnotist Power of Mind* (Bandung: AMQ Press, 2009)
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tindakan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Az-Zalzalah (99), 8), (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, Thn 2008)
- El-Fiky, Ibrahim, *Sepuluh Kunci Kesuksesan* (Yogyakarta: PT. Suka Buku,2011).
- Faisal Al-Muqtadiru, *Positive Hypnotist Power of Mind* (Bandung: AMQ Press, 2009)
- Hamzah, Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Pravindo Prasaja, 1999)
- Holiah, Iis, *Pendekatan Hypnoteaching Sebagai Sebuah Inovasi Dalam Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

- Ibnu Hajar, *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hypnoterapi* (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- Indrawati, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang : Rasail Media Group, 2008)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998)
- Maulana, Jefri, *Wawancara*, PPDU Jombang, 22 Juli 2018.
- Noer, Muhammad, *Hypnoteaching for Success Learning* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010)
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Salim, Agus, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Rineka Cipta, 2001)
- Sholichatun., “Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kepuhkembeng Peterongan Jombang” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol.2, No.2 Desember 2017
- Soejono, Abdurrahman, *metode Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Reneka Cipta, 2009)
- Soejono, *Pendabuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Wahab, Abdul, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran edisi revisi* (Jakarta: Grasindo, 1996)
- Yustisia, N. , *Hypnoteaching* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012)